

Artikel Asli

**Respon Stres Lansia Jawa Akibat Pengabaian Oleh Keluarga: Studi Fenomenologi**

***Javanese Elderly's Responses of Stres Due to Neglect by Families: A Phenomenological Study***

Dyah Putri Aryati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, putri.ners89@gmail.com

**\*Korespondensi penulis:**

Dyah Putri Aryati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Jl. Raya Ambokembang No. 8, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Telp: 0285-785179/Fax: 0285-785555

Email: putri.ners89@gmail.com

**Info Artikel**

**Riwayat Artikel:**

Dikirim 6 April 2021

Direvisi 24 April 2021

Diterima 25 April 2021

**Kata Kunci:**

Lansia

Stres

Budaya Jawa

Pengabaian

Kualitatif

**ABSTRAK**

Pengabaian lansia merupakan salah satu isu global dalam bidang kesehatan. Pengabaian lansia ditinjau dari budaya Jawa berkaitan erat dengan hubungan orang tua dan anak. Hubungan anak dan orang tua ditunjukkan dengan adanya rasa hormat seorang anak kepada orang tua sebagai wujud rasa berbakti kepada orang tua. Seorang anak harus memiliki rasa tanggungjawab untuk merawat orang tuanya kelak sehingga seharusnya tidak ada anak yang melakukan tindakan pengabaian kepada orang tua. Pengabaian yang terjadi pada lansia dalam jangka waktu yang lama dapat berdampak negatif, salah satunya adalah stres. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan respon stres yang dialami oleh lansia Jawa akibat pengabaian. Metode penelitian ini adalah deskriptif fenomenologi kualitatif. Sampel penelitian adalah lansia bersuku Jawa yang mengalami stres dan pengabaian berjumlah 7 partisipan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan instrumen panduan wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam. Metode wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis Colaizzi. Hasil penelitian didapatkan 2 tema, yaitu respon positif lansia Jawa terhadap stres akibat pengabaian keluarga dan respon negatif lansia Jawa terhadap stres akibat pengabaian keluarga. Peran perawat komunitas sangat besar dalam melakukan upaya promotif dan preventif terkait pengabaian lansia. Selain itu, pengembangan intervensi seperti *supportive group discussion* diperlukan untuk menurunkan tingkat stres lansia.

**ABSTRACT**

*Elderly neglect is a global issue in the health sector. In terms of Javanese culture, neglect of the elderly relates closely to relationship between parents and children. This kind of relationship is shown by the respect of children to their parents as a form of filial piety. Every child should have a sense of responsibility to take care of his parents in the future so that no parent will be neglected. Neglect that happens to the elderly for a long time can cause negative impacts, one of them is stress. The purpose of this study was to describe the stress responses experienced by Javanese elderly due to neglect. This research method was descriptive qualitative phenomenology. The research sample was 7 Javanese elderly who experienced stress and neglect. The sample was chosen by a purposive sampling technique. The research data were gathered by interview guideline, field note, and tape recorder. Interview method is semi-structure interview method and observation. The collected data were analyzed by using a Colaizzi analysis. The results of the study can be classified into two themes, the positive and the negative responses of Javanese elderly to stress due to family neglect. The role of community nurses is crucial in making promotion and preventive intervention related to neglect of the elderly. In addition, the development of intervention such as supportive group discussion is needed to reduce stress levels in the elderly.*

**Keywords:**

Elderly

Stres

Javanese culture

Elderly neglect

Qualitative

## Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia semakin meningkat. Selama kurun waktu lima dekade, persentase penduduk lansia meningkat hampir dua kali lipat. Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 25,64 juta (9,6%) (Badan Pusat Statistik, 2019; Wijayanti et al., 2007). Hal tersebut menggambarkan bahwa Indonesia telah menjadi negara berstruktur penduduk tua atau yang disebut sebagai *ageing population* (Setiawan et al., 2015).

*Ageing population* mendiskripsikan peningkatan jumlah lansia yang diiringi dengan peningkatan angka kesakitan yang dialami lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Semakin bertambahnya usia seseorang diiringi dengan adanya perubahan-perubahan sistem tubuh yang berdampak dengan status kesehatan seseorang. Perubahan-perubahan yang dialami lansia diantaranya perubahan fisiologis, psikologis, sosial dan spiritual (Efendi & Makhfudli, 2009). Hal tersebut mengakibatkan ketergantungan lansia kepada usia produktif atau keluarga (Dewi, 2014).

Ketergantungan lansia kepada keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan. Selain itu, kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual juga membutuhkan dukungan dari keluarga (Prabasari et al., 2017). Keluarga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam pemberian perawatan lansia (Maryam et al., 2008). Kesalahan dalam pemberian perawatan lansia akan berisiko terjadinya pengabaian lansia (Ramlah, 2011).

Pengabaian lansia merupakan suatu kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan lansia baik dari sandang, pangan, papan dan pelayanan kesehatan (Maurier & Smith, 2005; Stanhope & Lancaster, 2004). Pengabaian lansia dapat berupa pengabaian secara fisik, psikologis, dan finansial. Pengabaian fisik identik dengan tidak dipenuhinya kebutuhan dasar lansia seperti makan, minum, tempat tinggal yang layak untuk lansia. Lansia terpaksa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Pengabaian psikologis diartikan sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan emosional lansia. Kebutuhan emosional lansia

termasuk lansia tidak diajak berkomunikasi, lansia sering menerima kata-kata kasar dari keluarga, lansia tidak pernah dimintai pendapat dalam pemecahan masalah keluarga dan lansia tidak mendapatkan informasi kesehatan lansia dari keluarga. Selain itu, lansia dikucilkan dari lingkungan sosial baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Pengabaian finansial terjadi apabila adanya penyalahgunaan uang lansia oleh keluarga ataupun tidak dipenuhinya kebutuhan lansia dalam aspek ekonomi. Lansia terpaksa bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Rismanda, 2014; Wijayanti et al., 2007)

Kejadian pengabaian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Sebuah hasil penelitian menyatakan faktor penyebab pengabaian dibagi menjadi dua domain yaitu pengalaman trauma individu/personal dan pola perilaku maladaptif. Pengalaman trauma individu/personal meliputi trauma psikologis, kehilangan, perpisahan, korban kekerasan, trauma fisik, pelecehan seksual, kekerasan politik, dan berkabung yang berkepanjangan. Pola perilaku maladaptif meliputi ketidakstabilan keuangan, penyakit jiwa, ketidakpercayaan terhadap orang lain, ketidakpercayaan kepada medis dan penyalahgunaan zat atau ketergantungan (Lien et al., 2016). Pengabaian lebih banyak terjadi pada lansia yang tinggal sendiri dan kurangnya dukungan sosial dari keluarganya. Lansia yang tinggal sendiri pada umumnya adalah lansia sudah tidak memiliki pasangan dan memiliki status ekonomi yang rendah (Lee & Kim, 2014). Keluarga lansia lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga termasuk lansia, sehingga lansia menjadi berisiko tinggi mengalami pengabaian bahkan ditinggalkan di panti wredha (Fatkhullah et al., 2014)

Hasil penelitian mengenai pengabaian lansia yang tinggal di panti wredha menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang belum sejahtera karena lansia dianggap menyusahkan dan lansia dari keluarga dengan status ekonomi mampu dengan alasan keluarga yang sibuk dan tidak sanggup merawat lansia. Selain itu alasan latar

belakang keluarga yang sudah tidak utuh menjadi penyebab lansia tinggal di panti (Irawan et al., 2016). Penelitian lain menyatakan bahwa pengetahuan memiliki korelasi yang kuat dengan kejadian pengabaian pada lansia perempuan di keluarga besar. Selain itu faktor ekonomi yang rendah menunjukkan sebagai faktor penyebab dari pengabaian (Hadisuyatmana et al., 2016).

Pengabaian lansia ditinjau dari budaya Jawa berkaitan erat dengan hubungan orang tua dan anak. Hubungan anak dan orang tua ditunjukkan dengan adanya rasa hormat seorang anak kepada orang tua sebagai wujud rasa berbakti kepada orang tua. Seorang anak harus memiliki rasa tanggungjawab untuk merawat orang tuanya kelak sehingga seharusnya tidak ada anak yang melakukan tindakan pengabaian kepada orang tua. Namun, suatu hasil penelitian kualitatif menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran nilai orang tua yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan budaya Jawa yang berupa keluarga tidak menghargai keberadaan orang tua, meyerahkan tanggungjawab kepada panti jompo, penghormatan dan perhatian yang jarang dilakukan keluarga kepada orang tua dan kurangnya rasa kasih sayang keluarga kepada orang tua (Irawan et al., 2016).

Pengabaian lansia memiliki dampak bagi kesehatan lansia, salah satunya stres. Stres pada lansia dapat muncul dari perasaan terbuang dan kurangnya penerimaan dari keluarga dan lingkungan (Halim, 2008). WHO menyatakan bahwa prevalensi lansia yang mengalami stres di dunia antara 10%-20% berdasarkan situasi budaya (Karepowan et al., 2018). Data prevalensi lansia yang mengalami stres di Indonesia yaitu 8,34% (Priyoto, 2016). Pada zaman modern ini, stres disebabkan oleh banyaknya perubahan lingkungan yang harus dihadapi, menuntut adaptasi dan penyesuaian yang pesat sehingga tidak semua lansia dapat beradaptasi dengan mudah (Gunarsa, 2011).

Lansia yang mengalami stres akan memunculkan reaksi sebagai respon terhadap perasaan yang dialami lansia. Respon stres yang muncul dapat berupa marah, menangis, bahkan ada yang pasrah dan berdoa kepada Tuhan sehingga dapat menerima keadaan yang sulit. Penanganan masalah berdasarkan

budaya Jawa terkait erat dengan prinsip hidup yang sangat berpengaruh dalam kehidupan orang Jawa adalah rasa ikhlas (*nrima*) yang membuat orang Jawa merasa puas pada kehidupannya (Herusatoto, 2008). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pola penyelesaian masalah berdasarkan budaya Jawa melalui suatu tahapan yang disebut "*suwung*". *Suwung* berarti mengosongkan diri dan menerima apa yang telah ditakdirkan Tuhan untuk dirinya. *Nrima* dan syukur merupakan kunci dalam menyelesaikan masalah. (Setiyowati, 2017)

Respon – respon stres tersebut dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan lansia seperti adanya penyakit fisik, penurunan kualitas hidup, bahkan apabila stres yang terjadi tidak dikelola dengan baik akan membuat lansia menjadi depresi. Respon stres perlu diketahui dengan baik oleh tenaga kesehatan khususnya perawat sehingga pemberian asuhan keperawatan khususnya pada lansia dapat diberikan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan respon stres yang dialami oleh lansia Jawa akibat pengabaian.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi untuk mendiskripsikan pengalaman respon stres lansia akibat pengabaian keluarga. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang selama 4 bulan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *criterion sampling*. Partisipan penelitian ini adalah 7 orang lansia dengan kriteria inklusi lansia yang berusia 60 tahun ke atas, bersuku Jawa, mengalami stres baik stres ringan, sedang maupun berat dan mengalami pengabaian oleh keluarga baik pengabaian fisik, psikologis, maupun finansial. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah lansia Jawa yang tidak komunikatif, mengalami gangguan fokus dan demensia.

Instrument penelitian utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan alat bantu dalam pengambilan data berupa panduan wawancara, catatan lapangan, alat perekam dan alat tulis. Pengambilan data dalam

penelitian ini menggunakan metode wawancara dan pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan terbuka yang telah disusun dalam panduan wawancara dan wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*).

## Hasil dan Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang lansia yang berusia 60 tahun ke atas dan bersuku Jawa. Sebagian besar lansia memiliki pekerjaan yaitu sebagai pencari rongsok, penyapu kubur, asisten rumah tangga dan tukang pijat urut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat dikatakan lansia memiliki status ekonomi yang kurang. Tingkat stres lansia yang menjadi partisipan yaitu 2 orang lansia dengan tingkat stres ringan, 4 orang lansia dengan tingkat stres sedang, dan 1 orang lansia dengan tingkat stres berat. Seluruh lansia mengalami pengabaian baik secara fisik, psikologis maupun finansial. Hasil analisis menggunakan metode Colaizzi didapatkan 2 tema, yaitu respon positif lansia Jawa terhadap stres akibat pengabaian keluarga dan respon negatif lansia Jawa terhadap stres akibat pengabaian keluarga.

Tema pertama yaitu respon positif lansia Jawa terhadap stres akibat pengabaian keluarga. Respon positif lansia Jawa digambarkan melalui lansia mendoakan anak sebagai harapan terhadap anak-anak dan cucunya. Harapan lansia Jawa supaya anak cucu sehat: "*Saya shalat supaya anak-anak, cucu saya sehat semua*" (P1). Partisipan lain juga menyatakan: Harapan lansia Jawa berupa anak memiliki pekerjaan yang baik diungkapkan sebagai berikut: "*Saya ya mendoakan biar pun anak konyol begitu sering membentak-bentak saya ya mendoakan diberikan kesehatan, cepat dapat kerja yang baik*" (P3). Harapan lansia Jawa yang terakhir berupa harapan anak akan diberikan keselamatan: "*Ya saya butuhnya anak diberikan keselamatan tidak ada halangan apa-apa orang tua sudah ikut lega, tidak dikasih makan yasudah biarin saya begitu.*" (P5).

Respon positif lansia Jawa terhadap perilaku pengabaian terdiri dari satu kategori yaitu mendoakan anak. Mendoakan anak dinyatakan oleh partisipan melalui harapan-harapan tentang anak diberikan kesehatan, anak diberikan pekerjaan yang bagus dan keselamatan. Menurut peneliti, respon ini menggambarkan bahwa orang tua selalu mengharapkan yang terbaik bagi anaknya walaupun anak telah mengabaikan orang tuanya. Widyartanti mengungkapkan bahwa sesuai dengan budaya Jawa anak merupakan harta yang berharga bagi orang tua (Irawan et al., 2016). Mendoakan anak merupakan salah satu wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya. Hal ini seperti diungkapkan peribahasa "kasih sayang ibu sepanjang masa, kasih sayang anak sepanjang galah" yang berarti bahwa kasih sayang orang tua tidak terhingga dalam situasi dan kondisi apapun sedangkan kasih sayang anak dinilai memiliki batasan sampai bisa mengabaikan orang tua.

Respon positif yang muncul pada lansia Jawa ini sejalan dengan tahapan penilaian pada teori Lazarus yaitu dampak yang baik (*benign positive*). *Benign positive* merupakan hasil positif dari penilaian dan pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang sehingga meningkatkan kesejahteraan. Hasil dari penilaian ini adalah timbulnya perasaan tenang, senang, sabar, kasih dan lain sebagainya (Gaol, 2016) sehingga meskipun telah diabaikan oleh keluarga, lansia Jawa tetap mendoakan yang baik.

Tema kedua yaitu respon negatif lansia Jawa terhadap stres akibat pengabaian keluarga. Respon negatif pada lansia Jawa menggambarkan adanya emosi negatif akibat stres yang dialami dan penurunan status kesehatan lansia. Emosi negatif berupa ekspresi menangis, sakit hati, marah, bingung, dan putus asa. Ekspresi menangis diungkapkan partisipan: "*Saya ini lho bisanya hanya menangis (mata berkaca-kaca) Saya kalau di rumah tidak ada orang saya menangis sendiri*" (P4). Hal serupa diungkapkan juga oleh partisipan lain: "*Gitu tapi air mata itu keluar terus setiap dibentak begitu. Hehehe (tertawa)*" (P3). Perasaan sakit hati diungkapkan partisipan: "*Sakit hati dihina-hina anak itu lho Dek*" (P4). Perasaan marah

diungkapkan: “...Ya saya marah Mbak..” (P1). Perasaan bingung diungkapkan partisipan: “Saya bingung, lha kalau disuruh pergi terus tinggal dimana? Uang saja tidak punya. Saya bingung begitu” (P3). Perasaan putus asa diungkapkan partisipan : “Gak kuat Mbak (sambil menghela napas dan menangis)). Ya gini lho, seperti hidup itu bosen..pingin mati gitu lho (menangis)” (P2).

Penurunan status kesehatan lansia didapatkan melalui kata kunci jantung megap-megap, nyeri dada, tekanan darah meningkat, merasa sesak napas, dan merasa pusing. Jantung megap-megap diungkapkan partisipan: “.....jantung saya lho Mbak (memegang dada) megap-megap lho Mbak rasanya.” (P2). Nyeri dada diungkapkan partisipan: “Orang tua kan dadanya sakit begitu, saya pernah dihina apa itu terus dada saya sakit. Dada saya rasanya panas..” (P7). Tekanan darah meningkat diungkapkan partisipan: “Iya. Kemarin 180 waktu dibentak-bentak itu malah di Puskesmas itu kaget. “Lho Bu Njenengan kok tensinya sampai 210?” Tapi tidak terasa.” (P3). Partisipan merasa sesak napas diungkapkan dengan “Rasanya seperti penuh untuk bernapas itu susah, seperti itu kok padahal saya tidak punya penyakit napas lho.” (P4). Partisipan merasa pusing diungkapkan dengan “Kalau saya pikir terus malah kepala saya yang nggak enak gitu. Pusing.” (P6).

Respon negatif lansia Jawa terhadap perilaku pengabaian terdiri dari dua kategori yaitu ekspresi menangis lansia Jawa terhadap emosi negatif dan penurunan status kesehatan. Emosi negatif yang menyertai ekspresi menangis pada lansia Jawa diungkapkan dengan lansia merasa marah, sakit hati, dan sedih. Emosi negatif merupakan emosi yang tidak diharapkan oleh seseorang yang dipicu dengan adanya konflik dan stres (Nadhiroh, 2015). Emosi negatif dalam sudut pandang budaya Jawa merupakan emosi yang seharusnya dikendalikan dengan baik supaya tidak mempengaruhi hubungan harmonis dengan orang lain. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa emosi pada masyarakat Jawa dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa selalu

menempatkan segala sesuatu dalam keadaan seimbang atau dalam ungkapan Jawa disebut *ing sak madya* (Kurniawan & Hasanat, 2007).

Emosi negatif muncul disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terpenuhi, hambatan untuk mencapai tujuan, stres dan manajemen emosional yang tidak efisien sebagai suatu proses penerimaan terhadap informasi situasi yang tidak menyenangkan. Situasi dianggap sebagai sebuah ancaman, kerugian, peristiwa traumatis, hukuman, dan kendala (Andries, 2011). Dalam teori Lazarus, emosi negatif masuk dalam tahap *secondary appraisal*. Tahap ini berarti individu mencari apa yang dapat diselesaikan. Pada tahap ini lansia fokus terhadap apa yang dapat diselesaikan dan bagaimana koping terbaik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan *stresor*. Tahap *secondary appraisal*, lansia menilai situasi sebagai sebuah bahaya, ancaman atau tantangan. Bahaya digambarkan melalui emosi sedih, marah dan kecewa. Ancaman dipandang sebagai antisipasi bahaya. Sedangkan tantangan sebagai keyakinan lansia dalam menyelesaikan tuntutan situasi (Barnard et al., 2008; Dewe, 1997). Dengan kata lain lansia Jawa mempersiapkan strategi koping dalam merespon emosi negatif yang muncul.

Ekspresi menangis lansia diungkapkan Jawa dengan menyatakan bahwa lansia kadang-kadang menangis dan menangis saat dirumah sendiri. Menangis merupakan sebuah respon *emotional distress* atau emosi negatif (Pauw et al., 2019). Menangis saat sendiri dirumah menggambarkan sikap dari lansia Jawa memperhatikan bagaimana upaya dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan. Emosi negatif dikontrol agar tidak diketahui orang lain. Seseorang yang memendam emosi negatif dapat berefek pada fisiknya. Efek fisik pada lansia yaitu terjadinya penurunan status kesehatan pada lansia Jawa diungkapkan dengan dengan jantung megap-megap, nyeri dada, tekanan darah meningkat, merasa sesak napas, dan merasa pusing. Kondisi stres pada seseorang akan membuat perubahan sistem

tubuh seperti pada sistem kardiovaskuler, saraf, pernapasan, musculoskeletal, endokrin dan sistem tubuh yang lain (O Donovan et al., 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stres merupakan penyumbang terbesar timbulnya penyakit seperti penyakit kardiovaskuler, kanker, metabolik dan lain sebagainya (Musradinur, 2016).

Peran perawat komunitas sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia Jawa dalam upaya membantu menurunkan tingkat stres dengan merubah emosi yang dirasakan dan mempersiapkan coping yang adaptif pada lansia Jawa. Pemberian intervensi pada lansia Jawa harus memperhatikan struktur budaya berdasarkan Leininger yaitu mempertahankan budaya, jika budaya yang dianut lansia khususnya budaya Jawa tidak bertentangan dengan kesehatan. Negosiasi budaya, pemilihan intervensi yang tidak bertentangan dengan budaya atau memilih budaya lain yang masih dapat diterima untuk menunjang status kesehatan lansia. Restrukturisasi budaya, dilakukan apabila budaya yang dianut lansia merugikan status kesehatan lansia. Tindakan keperawatan direncanakan sesuai latar belakang budaya yang ada sehingga budaya tetap dipandang sebagai jalan yang baik (Alligood, 2018).

## Kesimpulan

Respon stres lansia Jawa yang muncul akibat pengabaian oleh keluarga berupa respon positif dan negatif. Respon negatif yang terjadi dalam jangka waktu lama dapat menurunkan status kesehatan lansia. Peran perawat komunitas sangat besar dalam melakukan upaya promotif dan preventif terkait pengabaian lansia. Selain itu, pengembangan intervensi seperti *supportive group discussion* diperlukan untuk menurunkan tingkat stres lansia akibat pengabaian oleh keluarga.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penelitian ini. Dinas Sosial Kota Semarang yang telah mengizinkan

terlaksananya penelitian ini. Ibu Dr. Meidiana Dwidiyanti, M.Sc dan Ibu Rita Hadi Widyastuti, M.Kep.Sp.Kep.Kom yang telah menjadi tim validasi data penelitian.

## Referensi

- Alligood, M. R. (2018). *Pakar Teori Keperawatan Dan Karya Mereka*. 8th ed. edited by A. Y. S. Hamid and K. Ibrahim. Singapura: Elsevier Singapore Pte Ltd..
- Andries, A. M. (2011). Positive and negative emotions within the organizational context. *Global Journal of Human Social Science*, 11(9), 26-39. <http://www.socialscienceresearch.org/index.php/GJHSS/article/view/224>
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik penduduk lanjut usia di Indonesia 2019. In *Statistik Penduduk Lanjut Usia di Indonesia 2019*.
- Barnard, A., Schurink, W., & De Beer, M. (2008). A conceptual framework of integrity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(2), 40-49. <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i2.427>
- Dewe, P. (1997). The transactional model of stress: some implications for stress management programs. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 35(2), 41-51. <https://doi.org/10.1177/103841119703500205>
- Dewi, S. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fatkhullah, M., Habib, M. A. F., Sari, R. N., Ryandani, O., Puspita, C., & Mahmuda, W. (2014). *Tingkat Penelantaran Lansia Pada Keluarga Di Kota Surabaya* [Universitas Airlangga]. [https://issuu.com/mukhammadfatkhullah/docs/laporan\\_penelitian\\_-\\_modernisasi\\_da](https://issuu.com/mukhammadfatkhullah/docs/laporan_penelitian_-_modernisasi_da)
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Gunarsa, S. D. (2011). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. PT. BPK Gunung

- Mulia.
- Hadisyatmana, S., Maulana, M. ., & Makhfudli. (2016). Kondisi perekonomian dan pengetahuan keluarga yang rendah memicu pengabaian lansia perempuan di keluarga besar. *Jurnal Ners*, 11(2), 220–223.
- Halim, D. . (2008). *Psikologi lingkungan perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme jawa*. Yogyakarta: Ombak Yogyakarta.
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2016). Pergeseran Nilai Orang Tua Di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta). *Solidarity*, 5(2).
- Karepowan, S. R., Wowor, M., & Katuuk, M. (2018). Hubungan kemunduran fisiologis dengan tingkat stres pada lanjut usia di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. *E-Journal Keperawatan*, 6(1), 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan: topik utama gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. (2007). Perbedaan ekspresi emosi pada beberapa tingkat generasi suku jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 1–17.
- Lee, M., & Kim, K. (2014). Prevalence and risk factors for self-neglect among older adults living alone in South Korea. *International Journal Of Aging And Human Development*, 78(2), 115–131. <https://doi.org/10.2190/AG.78.2.b>
- Lien, C., Rosen, T., Bloemen, E. M., Abrams, R. C., Pavlou, M., & Lacha, M. S. (2016). Narrative of self-neglect: patterns of traumatic personal experiences and maladaptive behaviours in cognitively intact older adult. *J Am Geriatr Soc*, 64(11), 1–12. <https://doi.org/10.1111/jgs.14524>
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Maryam, R. S., Ekasari, M., Rosidawati, Junaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maurier, F., & Smith, C. (2005). *Community public health nursing practice: Health for families and populations* (3rd ed.). Elsevier-Saunders.
- Musradinur. (2016). Stres dan cara mengatasinya dalam perspektif psikologi. *Jurnal Edukasi*, 2(July), 183–200. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian emosi (Kajian religio-psikologis tentang psikologi manusia). *Jurnal Sainetifika Islamicaslamica*, 2(1), 53–63.
- O Donovan, R., Doody, O., & Lyons, R. (2014). The effect of stress on health and its implications for nursing. *British Journal of Nursing*, 22(16), 969–973. <https://doi.org/10.12968/bjon.2013.22.16.969>
- Pauw, L. S., Sauter, D. A., van Kleef, G. A., & Fischer, A. H. (2019). Stop crying! The impact of situational demands on interpersonal emotion regulation. *Cognition and Emotion*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/02699931.2019.1585330>
- Prabasari, N. A., Juwita, L., & Maryuti, I. A. (2017). Pengalaman keluarga dalam merawat lansia di rumah. *Jurnal Ners LENTERA*, 5(1), 56–68.
- Priyoto. (2016). Perbedaan tingkat stres pada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Tebon Kecamatan Barat Kabupaten Magetan dan di UPT PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia) kecamatan Selosari kabupaten Magetan. *Surya*, 08(02), 64–70.
- Ramlah. (2011). *Hubungan pelaksanaan tugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan pengabaian lansia di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makasar*. Universitas Indonesia.
- Rismanda, F. (2014). Studi deksriptif kekerasan pada lansia dalam keluarga di Desa Tandang Kecamatan Tembalang Semarang. *FIKKeS Jurnal Keperawatan F*, 7(2), 1–12.
- Setiawan, A., Budiartmodjo, E., Ramadani, K. D., & Sari, N. R. (2015). Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2015. *Badan Pusat Statistik*, 414.

<https://www.bps.go.id/publikasi/view/4317>

Setiyowati, N. (2017). "Suwung": Pola penyelesaian masalah kaum sufi suku Jawa di Kota Malang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 109.

<https://doi.org/10.24854/jpu22016-66>

Stanhope, M., & Lancaster, J. (2004). *Community and public health nursing*. Mosby.

Wijayanti, R., Sahar, J., & Sutanto. (2007). Hubungan antara dukungan keluarga melalui mnteraksi sosial, upaya penyediaan tansportasi, finansial, dan dukungan dalam menyiapkan makanan dengan respon kehilangan pada lansia di Desa Pekaja, Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 2(1), 17-23.